

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Satu dari beberapa teknologi informasi yang mengalami perkembangan secara pesat sampai sekarang ini ialah internet, yang memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi tanpa perlu tatap muka. Internet menghasilkan bermacam-macam kemudahan bagi penggunanya untuk berkomunikasi bersama pengguna lainnya (Harmaini & Novitriani, 2018). Dari awal diciptakan, internet selalu menarik untuk dieksplorasi, digali, dilakukan pengembangan sama beberapa pengamat serta ahli teknologi, dan makin menarik buat dimanfaatkan oleh penggunanya (Rohaya, 2008).

Pada saat ini internet semakin banyak digemari oleh masyarakat karena sangat memudahkan bagi penggunanya, pernyataan ini sesuai dengan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017) telah mencapai 143,26 juta jiwa, dan pada bulan juni 2020 total pemakai internet pada wilayah Indonesia menjangkau 196,7 juta pengguna internet.



Gambar 1. Grafik Pengguna Internet Berdasarkan Usia

Hasil survey APJII tahun 2017 tentang pengguna internet berdasarkan usia mengungkapkan bahwa umur 13 sampai 18 tahun adalah umur terbanyak pemakai internet dimana mencapai 75,50 persen, yang mana umur tersebut termasuk kedalam kelompok umur remaja. Menurut Hurlock (2012) istilah remaja ataupun *adolescence* memiliki asal kata dalam bahasa latin yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”. Monks dalam Khairunnisa (2013) mengklasifikasi remaja kedalam tiga kategori umur, yaitu: 1) remaja awal, dengan kisaran umur 12 hingga 15 tahun, 2) remaja pertengahan, dengan rentang umur 15 hingga 18 tahun serta remaja akhir, dengan rentang umur 18 hingga 21 tahun. Hurlock (2012) memberikan perbedaan pada masa remaja baik fase awal maupun akhir, pada fase remaja akhir individu sudah mendekati transisi perkembangan, yang semakin menuju pada fase dewasa.

Pada saat fase remaja terjadi beberapa perkembangan, satu dari beberapa perkembangannya yaitu perkembangan seksual. Adanya perkembangan ini membuat keingintahuan remaja tentang seks meningkat. Selanjutnya, banyaknya informasi yang mudah diakses dan tidak terbatas bisa menimbulkan rasa penasaran tersebut semakin mendorong remaja untuk semakin dalam menggali apa yang membuat mereka penasaran (Dianawati, 2003). Karena rasa penasaran yang sangat besar tentang seksualitas mengakibatkan para remaja mencari informasi tentang seksualitas untuk memuaskan rasa penasarannya hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2012) menerangkan bahwa awal perkembangan pada usia remaja ialah munculnya masa pubertas. Dalam masa ini, alat-alat serta hormon seksualitas mengalami perkembangan yang akan memberikan pengaruh terhadap keadaan psikis remaja tersebut.

Kematangan secara seksual menjadikan remaja gampang memperoleh rangsangan dengan hal yang berkaitan dengan seksualitas, sebab dorongan seksual yang mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Daneback, Cooper, dan Mansson (dalam Sari dan Purba, 2012) yang mengatakan bahwa kebanyakan yang memanfaatkan internet demi tujuan seksual ialah para remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan seksualitas remaja sangat berhubungan dengan penggunaan internet. Dalam sebuah wawancara merdeka.com Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring mengatakan bahwa saat ini ada sekitar 2,7 miliar konten di internet global dan setengah di antaranya adalah konten pornografi. Agustina dan Hafizah (dalam Aiyuda, Hani, dan Hartati 2020) mengatakan bahwa individu di usia remaja cenderung menggunakan internet untuk tujuan *Cybersex* semakin banyak jika dibandingkan dengan usia lainnya.

Cybersex menurut Carners (dalam Juditha, 2020) adalah sebuah perilaku mengakses pornografi melalui internet, ikut serta dalam *real-time* yakni perbincangan yang membahas seksual online bersama individu lainnya, serta melakukan akses multimedia software. Menurut Djatmiko (dalam Lestari dan Hartosujono, 2014) *Cybersex* adalah suatu aktifitas seks dengan tidak melakukan kontak terhadap tubuh, berhubungan melalui kelamin, dimana gejolak birahi, ereksi, dan penetrasi dilaksanakan menggunakan kata-kata pada internet.

Daya pikat *Cybersex* terletak pada anonimitas (tanpa identitas), artinya sebagian besar orang mengunjungi situs seksual dalam internet dikarenakan alasan keamanan dan anonimitas. Individu yang melaksanakan *Cybersex* bisa merahasiakan identitasnya sehingga lebih aman, leluasa mengganti pasangan, dan juga bisa membuat khayalan sendiri terkait raut wajah bahkan pasangan.

Menurut Cooper (dalam Dewangga dan Rahayu, 2015) *Cybersex* berpotensi terjadi, sebab situs dewasa sangat mudah untuk diakses, kapan saja sepanjang 24 jam non stop, serta bisa diakses dimana saja misalnya di sekolah, perpustakaan, kafe, rumah, tempat umum contohnya warnet.

Berdasarkan hasil survey peneliti kepada remaja yang berjumlah 30 orang, ditemukan fakta bahwa 100% pernah melakukan aktivitas *cybersex*. Hal ini terjadi karena 20% dari remaja menjawab hanya karena lagi pengen mengakses saja, 30% dari remaja menjawab karena insomnia dan memilih jalan keluarnya dengan mengakses pornografi, 40% dari remaja menjawab karena sedang memiliki waktu luang dan tidak memiliki aktivitas akhirnya memilih mengakses pornografi,

serta 10% dari remaja menjawab pada saat sedang ingin streaming nonton film tetapi iklan yang muncul di website sangat vulgar sehingga hasrat ingin mengakses porno jadi terstimulus.

Dari hasil survei ini dapat kita ketahui bahwa remaja pengguna internet memiliki perilaku mengakses *cybersex* sangat tinggi, yang dimana hal tersebut mulai menyimpang dan bertentangan dengan norma yang ada.

Berita yang diunggah Tribunnews.com pada 13 september 2018, Direktur Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Samuel Abriyani mengatakan bahwa suatu konten pornografi, bisa mengakibatkan kerusakan pada sel otak pada fase perkembangannya. Pernyataan tersebut diambil dari sebuah hasil riset KPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) didapatkan bahwa ada 30 sampel remaja yang memiliki umur 12 sampai 16 tahun pada provinsi DKI Jakarta. Selain itu, sebuah berita yang di upload Okezone.com pada 02 desember 2019 memberitakan seorang pemuda berumur 20 tahun diamankan polisi karena mencabuli tetangganya. Pelaku melakukan

pencabulan tersebut karena tak bisa menahan hasrat lantaran sering menonton film porno di internet dan langsung melakukan pencabulan pada tetangganya.

Riset yang dilaksanakan oleh Phelan seorang professor biologi di Universitas California Los Angeles (UCLA) (dalam Aiyuda, Hani, & Hartati 2020), mengatakan jika pemasalahan seksualitas serta pornografi yang berkaitan dengan internet merupakan permasalahan dari kontrol diri. Menurut Averill (dalam Marsela dan Supriatna, 2019) kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan modifikasi perilaku, kemampuan untuk mengendalikan informasi yang diinginkan ataupun tidak diinginkan, serta kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan yang dilandaskan pada sesuatu yang diyakini.

Widiarti (dalam Auliya & Nurwidawati, 2014) menjelaskan kontrol diri dibutuhkan tiap individu, terutama seorang remaja. Apabila seorang remaja belum bisa dalam melaksanakan kontrol diri secara tepat, mereka bisa menghadapi krisis identitas dan menyebabkan seorang remaja berkencenderungan dalam berperilaku negatif. Kazdin dan Mazurin (dalam Khairunnisa, 2013) memberikan pendapatnya bahwa kontrol diri dibutuhkan dalam membantu seorang individu mengatasi keterbatasan dari kemampuannya serta berkontribusi untuk mencegah bermacam-macam hal yang merugikan dimana dimungkinkan bersumber dari luar. Messina serta Messina (dalam Sriyanti, 2012) menggarisbawahi, untuk membatasi dalam berkelakuan secara negatif, seseorang bisa menjaga dirinya untuk menghindari keinginan ataupun dorongan berkelakuan buruk yang tidak pantas terhadap norma sosial sekarang ini. melalui adanya kontrol diri yang tinggi seorang remaja dapat terhindar dari dampak negatif akibat rasa penasarannya terhadap sesuatu.

Didasarkan pada penjabaran di atas bisa dikatakan bahwa kontrol diri sangat diperlukan karena remaja perlu mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan untuk melakukan *cybersex*. Melihat masalah tersebut, maka penulis mengambil judul “hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dilandaskan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, muncul rumusan masalah dalam penelitian : “apakah ada hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di kota Malang?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri serta perilaku *cybersex* terhadap remaja di kota Malang

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Dilandaskan pada teoritis, riset ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi, sehingganya bisa memperbanyak pengetahuan keilmuan pada disiplin ilmu psikologi sosial, terutama penelitian tentang perilaku *cybersex*, sebab perilaku *cybersex* bisa bertumbuh sebagai suatu masalah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dipercaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam mengarahkan penelitian selanjutnya yang dikembangkan secara lebih luas lagi dan dalam sudut pandang dan kerangka yang lebih terperinci.

2) Bagi remaja

Bagi remaja, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai pentingnya kontrol diri untuk mengontrol perilaku *cybersex*

3) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan berbagai informasi kepada orangtua, yang bisa semakin bijak untuk menentukan suatu keputusan dalam menangani permasalahan *Cybersex* dan selalu memberi pengawasan dan pengetahuan tentang perilaku *Cybersex*.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang “kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada remaja”, oleh Hani, Hartati, Aiyuda, (2020) yang melakukan Risetnya di Pekanbaru dengan memakai jumlah subjek sebanyak 211 orang remaja, 107 berjenis kelamin laki – laki serta 104 berjenis kelamin perempuan. Menemukan bahwa terdapat korelasi secara negatif diantara perilaku *cybersex* serta kontrol diri pada remaja di Pekanbaru. Makin meningkat kontrol diri maka, makin menurun juga perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Kebalikannya, makin sedikit kontrol diri maka makin besar juga perilaku *cybersex* pada remaja di kota Pekanbaru. riset ini juga menemukan bahwa laki-laki berperilaku *cybersex* yang semakin meningkat jika dibedakan pada wanita.

Terdapat perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian saat ini diantaranya ialah pada tempat penelitian dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di kota Pekanbaru, sementara penelitian ini berlangsung di Malang. Perbandingannya pun terletak kepada metode penentuan sampel, pada

riset ini menggunakan *snowball sampling* berbeda dengan riset sebelumnya yang memakai sampling kuota. Perbandingan jumlah sampel, pada penelitian sebelumnya berjumlah 211 orang dan untuk penelitian ini sampel berjumlah 100 orang.

Selanjutnya, riset yang dilaksanakan oleh Lestari dan Hartosujono (2014) tentang “hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warung internet di glagah sari yogyakarta”. Dalam riset ini membuktikan jika hipotesa yang menerangkan terdapatnya korelasi secara negatif diantara perilaku *cybersex* dan kontrol diri pada remaja bisa diterima. Bermakna bahwa makin meningkat kontrol diri sehingga perilaku *cybersex* juga makin menurun. Kebalikannya makin kecil kontrol diri sehingga makin besar juga perilaku *cybersex* pada usia remaja.

Terdapat perbedaan dari riset di atas dengan riset saat ini diantaranya ialah pada tempat penelitian dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di kota yogyakarta, sementara penelitian ini berlangsung di Malang. Perbedaan juga terletak pada teknik pengambilan sampel, dalam riset ini memakai Purposive Sampling. Serta Perbedaan lainnya terdapat pada jumlah sampel, pada riset sebelumnya berjumlah 80 orang dan untuk penelitian ini sampel berjumlah 100 orang.

Penelitian lainya juga dilakukan oleh Candra dan Pratiwi (2018) mengenai “hubungan antara religiusitas dan *cybersexual addiction* terhadap murid SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang”. Perbedaan yang bakal diamati dengan penelitian sebelumnya ialah pada tempat penelitian dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di kota padang, sementara penelitian ini berlangsung di Malang. Perbandingannya pun terdapat pada metode penetapan sampel, pada riset ini menggunakan Purposive Sampling, sebaliknya pada riset terdahulu memakai random sampling. Perbedaan selanjutnya ialah pada sampel dan jumlah,

penelitian ini akan dilakukan pada sampel dengan rentang usia 12-21 tahun sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel murid SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang, pada penelitian sebelumnya berjumlah 140 orang dan untuk penelitian ini sampel sebanyak 100 orang.